

PERSANDINGAN RANPERDA TENTANG RETRIBUSI PERIZINAN TERTENTU
TANGGAL 19 JULI 2014

RANPERDA AWAL	RANPERDA HASIL KONSULTASI	KETERANGAN
<div data-bbox="583 477 712 618" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">RANCANGAN PERATURAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT NOMOR TAHUN 2014</p> <p style="text-align: center;">TENTANG</p> <p style="text-align: center;">RETRIBUSI PERIZINAN TERTENTU</p> <p style="text-align: center;">DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA</p> <p style="text-align: center;">GUBERNUR SUMATERA BARAT,</p>	<div data-bbox="1530 477 1659 618" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">RANCANGAN PERATURAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT NOMOR TAHUN 2014</p> <p style="text-align: center;">TENTANG</p> <p style="text-align: center;">RETRIBUSI PERIZINAN TERTENTU</p> <p style="text-align: center;">DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA</p> <p style="text-align: center;">GUBERNUR SUMATERA BARAT,</p>	
<p>Menimbang: a. bahwa Retribusi Perizinan Tertentu sebagai salah satu objek retribusi dilaksanakan berdasarkan prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan, peran serta masyarakat dan akuntabilitas dengan memperhatikan potensi daerah;</p> <p>b. bahwa izin usaha perikanan yang termasuk</p>	<p>Menimbang: a. bahwa Retribusi Perizinan Tertentu sebagai salah satu objek retribusi dilaksanakan berdasarkan prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan, peran serta masyarakat dan akuntabilitas dengan memperhatikan potensi daerah;</p> <p>b. bahwa izin usaha perikanan yang termasuk</p>	

<p>retribusi perizinan tertentu mempunyai potensi untuk dipungut retribusinya;</p> <p>c. bahwa pemungutan retribusi perpanjangan izin mempekerjakan tenaga kerja asing yang lokasi kerjanya lintas kabupaten/kota, dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi sesuai dengan ketentuan Pasal 2 ayat (3) huruf a Peraturan Pemerintah Nomor 97 Tahun 2012 tentang Retribusi Pengaturan Lalu Lintas dan Retribusi Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing ;</p> <p>d. bahwa Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2011 tentang Retribusi Perizinan Tertentu perlu disesuaikan dengan perkembangan peraturan perundang-undangan, sehingga perlu diganti;</p> <p>e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Retribusi Perizinan Tertentu;</p> <p>Mengingat :1. Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau Sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara</p>	<p>retribusi perizinan tertentu mempunyai potensi untuk dipungut retribusinya;</p> <p>c. bahwa pemungutan retribusi perpanjangan izin mempekerjakan tenaga kerja asing yang lokasi kerjanya lintas kabupaten/kota, dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi sesuai dengan ketentuan Pasal 2 ayat (3) huruf a Peraturan Pemerintah Nomor 97 Tahun 2012 tentang Retribusi Pengaturan Lalu Lintas dan Retribusi Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing ;</p> <p>d. bahwa Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2011 tentang Retribusi Perizinan Tertentu perlu disesuaikan dengan perkembangan peraturan perundang-undangan, sehingga perlu diganti;</p> <p>e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Retribusi Perizinan Tertentu;</p> <p>Mengingat :1. Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau Sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 112,</p>	
---	--	--

<p>Republik Indonesia Nomor 1646);</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1981 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3209); 3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3647); 4. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279); 5. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286); 6. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355); 7. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik 	<p>Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1646);</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1981 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3209); 3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3647); 4. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279); 5. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286); 6. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355); 	
---	--	--

Indonesia Tahun 2004 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4443), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5073);

8. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
9. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4849);
10. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);

7. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4443), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5073);

8. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
9. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4849);
10. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112,

<p>11. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5025);</p> <p>12. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negera Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5049);</p> <p>13. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);</p> <p>14. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1993 tentang Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3527);</p> <p>15. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);</p>	<p>Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);</p> <p>11. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5025);</p> <p>12. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negera Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5049);</p> <p>13. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);</p> <p>14. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1993 tentang Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3527);</p> <p>15. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pemoagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun</p>	
--	--	--

<p>16. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pemberian dan Pemanfaatan Insentif Pemungutan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5161);</p> <p>17. Peraturan Pemerintah Nomor 97 Tahun 2012 tentang Retribusi Pengaturan Lalu Lintas Dan Retribusi Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 216, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5358);</p> <p>18. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor : Per.02/Men/III/2008 tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing;</p> <p>19. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Penyidik Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat;</p>	<p>2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);</p> <p>16. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pemberian dan Pemanfaatan Insentif Pemungutan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5161);</p> <p>17. Peraturan Pemerintah Nomor 97 Tahun 2012 tentang Retribusi Pengaturan Lalu Lintas Dan Retribusi Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 216, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5358);</p> <p>18. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor : Per.02/Men/III/2008 tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing;</p> <p>19. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 35 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang Di Jalan Dengan Kendaraan Umum;</p> <p>20. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 30 Tahun 2012 tentang Usaha Perikanan Tangkap Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik</p>	
--	--	--

	<p>Indonesia;</p> <p>21. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Penyidik Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat;</p>	
<p>Dengan Persetujuan Bersama</p> <p>DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT</p> <p>dan</p> <p>GUBERNUR SUMATERA BARAT</p> <p>MEMUTUSKAN</p> <p>Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG RETRIBUSI PERIZINAN TERTENTU</p>	<p>Dengan Persetujuan Bersama</p> <p>DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT</p> <p>dan</p> <p>GUBERNUR SUMATERA BARAT</p> <p>MEMUTUSKAN</p> <p>Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG RETRIBUSI PERIZINAN TERTENTU</p>	
<p>BAB I</p> <p>KETENTUAN UMUM</p> <p>Pasal 1</p> <p>Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah adalah Provinsi Sumatera Barat. 2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. 3. Gubernur adalah Gubernur Sumatera Barat. 	<p>BAB I</p> <p>KETENTUAN UMUM</p> <p>Pasal 1</p> <p>Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah adalah Provinsi Sumatera Barat. 2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. 3. Gubernur adalah Gubernur Sumatera Barat. 	

<p>4. Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan satu kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi Perseroan Terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi masa, organisasi sosial politik atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.</p>	<p>4. Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan satu kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara (BUMN) atau badan usaha milik daerah (bumd) dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi masa, organisasi sosial politik atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.</p>
<p>5. Retribusi Daerah yang selanjutnya disebut Retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau Badan.</p>	<p>5. Retribusi Daerah yang selanjutnya disebut Retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau Badan.</p>
<p>6. Perizinan Tertentu adalah kegiatan tertentu Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan, pemanfaatan ruang, serta penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.</p>	<p>6. Perizinan Tertentu adalah kegiatan tertentu Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan, pemanfaatan ruang, serta penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.</p>
<p>7. Usaha Perikanan adalah semua usaha menangkap ikan atau membudidayakan ikan, termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan ikan untuk tujuan komersial.</p>	<p>7. Usaha Perikanan adalah semua usaha menangkap ikan atau membudidayakan ikan, termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan ikan untuk tujuan komersial.</p>
<p>8. Usaha Penangkapan Ikan adalah kegiatan untuk memperoleh</p>	<p>8. Usaha Penangkapan Ikan adalah kegiatan untuk</p>

<p>ikan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, mengolah atau mengawetkannya untuk tujuan komersial di perairan yang tidak termasuk dalam kawasan pembudidayaan.</p>	<p>memperoleh ikan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, mengolah atau mengawetkannya untuk tujuan komersial di perairan yang tidak termasuk dalam kawasan pembudidayaan.</p>	
<p>9. Usaha Pembudidayaan Ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan, serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan/atau mengawetkannya untuk tujuan komersial.</p>	<p>9. Usaha Pembudidayaan Ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan, serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan/atau mengawetkannya untuk tujuan komersial.</p>	
<p>10. Surat Izin Usaha Perikanan, yang selanjutnya disebut SIUP, adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut.</p>	<p>10. Surat Izin Usaha Perikanan, yang selanjutnya disebut SIUP, adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut.</p>	
<p>11. Surat Izin Penangkapan Ikan, yang selanjutnya disebut SIPI, adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan penangkapan ikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SIUP.</p>	<p>11. Surat Izin Penangkapan Ikan, yang selanjutnya disebut SIPI, adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan penangkapan ikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SIUP.</p>	
<p>12. Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan, yang selanjutnya disebut SIKPI, adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan.</p>	<p>12. Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan, yang selanjutnya disebut SIKPI, adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan.</p>	
<p>13. Surat Izin Usaha Pembudidayaan Ikan, yang selanjutnya disebut SIUPI, adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam</p>	<p>13. Surat Izin Usaha Pembudidayaan Ikan, yang selanjutnya disebut SIUPI, adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum</p>	

izin tersebut.	dalam izin tersebut.	
14. Surat Izin Kapal Pengangkut Pembudidayaan Ikan, yang selanjutnya disebut SIKPPI, adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan.	14. Surat Izin Kapal Pengangkut Pembudidayaan Ikan, yang selanjutnya disebut SIKPPI, adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan.	
15. Kapal Penangkap Ikan adalah kapal yang secara khusus dipergunakan untuk menangkap ikan termasuk menampung, menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan.	15. Kapal Penangkap Ikan adalah kapal yang secara khusus dipergunakan untuk menangkap ikan termasuk menampung, menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan.	
16. Trayek adalah lintasan kendaraan umum untuk pelayanan jasa angkutan orang baik di darat maupun di perairan yang mempunyai asal dan tujuan perjalanan tetap, lintasan tetap, jadwal tetap dan/atau tidak terjadwal.	16. Trayek adalah lintasan kendaraan umum untuk pelayanan jasa angkutan orang baik di darat maupun di perairan yang mempunyai asal dan tujuan perjalanan tetap, lintasan tetap, jadwal tetap dan/atau tidak terjadwal.	
17. Kartu Pengawasan adalah merupakan turunan dari izin trayek atau izin operasi bagi setiap kendaraan bermotor.	17. Kartu Pengawasan adalah merupakan turunan dari izin trayek atau izin operasi bagi setiap kendaraan bermotor.	
18. Izin trayek adalah ijin yang diberikan kepada setiap kendaraan umum untuk melayani trayek atau lintasan jasa angkutan baik di darat maupun di perairan	18. Izin trayek adalah ijin yang diberikan kepada setiap kendaraan umum untuk melayani trayek atau lintasan jasa angkutan baik di darat maupun di perairan	
19. Tenaga Kerja Asing yang selanjutnya disingkat TKA, adalah warga negara asing pemegang visa dari pemerintah Republik Indonesia dengan maksud bekerja diwilayah Indonesia.	19. Tenaga Kerja Asing yang selanjutnya disingkat TKA, adalah warga negara asing pemegang visa dari pemerintah Republik Indonesia dengan maksud bekerja diwilayah Indonesia.	
20. Retribusi Perizinan Tertentu adalah pungutan atas pelayanan perizinan usaha perikanan, Izin trayek di Sumatera Barat dan Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing.	20. Retribusi Perizinan Tertentu adalah pungutan atas pelayanan perizinan usaha perikanan, Izin trayek di Sumatera Barat dan Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing.	
21. Wajib Retribusi Daerah adalah orang pribadi atau badan yang menurut Peraturan Perundang-undangan Retribusi diwajibkan untuk melakukan pembayaran retribusi, termasuk pemungut dan atau pemotong retribusi tertentu.	21. Wajib Retribusi Daerah adalah orang pribadi atau badan yang menurut Peraturan Perundang-undangan Retribusi diwajibkan untuk melakukan pembayaran retribusi,	

<p>22. Surat Ketetapan Retribusi Daerah yang selanjutnya disingkat SKRD, adalah Surat Ketetapan retribusi yang menentukan besarnya jumlah pokok retribusi yang terutang.</p> <p>23. Surat Ketetapan Retribusi Daerah Lebih Bayar yang selanjutnya disingkat SKRDLB, adalah Surat Ketetapan retribusi yang menentukan jumlah kelebihan pembayaran retribusi karena jumlah kredit retribusi lebih besar daripada retribusi yang terutang atau seharusnya tidak terutang.</p> <p>24. Surat Tagihan Retribusi Daerah yang selanjutnya disingkat STRD adalah surat untuk melakukan tagihan retribusi dan/atau sanksi administrasi berupa bunga dan/atau denda.</p> <p>25. Surat Pendaftaran Obyek Retribusi Daerah, yang selanjutnya disingkat SPdORD adalah surat yang digunakan oleh Wajib Retribusi untuk mendaftarkan Obyek Retribusi yang digunakan.</p> <p>26. Penyidikan tindak pidana di Bidang Retribusi Daerah adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh Penyidik Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disebut penyidik, untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang tindak pidana di bidang Retribusi yang terjadi serta menemukan tersangkanya.</p> <p>27. Pemberi kerja tenaga kerja asing yang selanjutnya disebut pemberi kerja TKA adalah badan hukum atau badan lainnya yang mempekerjakan TKA dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk uang atau dalam bentuk lainnya.</p> <p>28. Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing yang selanjutnya</p>	<p>termasuk pemungut dan atau pemotong retribusi tertentu.</p> <p>22. Surat Ketetapan Retribusi Daerah yang selanjutnya disingkat SKRD, adalah Surat Ketetapan retribusi yang menentukan besarnya jumlah pokok retribusi yang terutang.</p> <p>23. Surat Ketetapan Retribusi Daerah Lebih Bayar yang selanjutnya disingkat SKRDLB, adalah Surat Ketetapan retribusi yang menentukan jumlah kelebihan pembayaran retribusi karena jumlah kredit retribusi lebih besar daripada retribusi yang terutang atau seharusnya tidak terutang.</p> <p>24. Surat Tagihan Retribusi Daerah yang selanjutnya disingkat STRD adalah surat untuk melakukan tagihan retribusi dan/atau sanksi administrasi berupa bunga dan/atau denda.</p> <p>25. Surat Pendaftaran Obyek Retribusi Daerah, yang selanjutnya disingkat SPdORD adalah surat yang digunakan oleh Wajib Retribusi untuk mendaftarkan Obyek Retribusi yang digunakan.</p> <p>26. Penyidikan tindak pidana di Bidang Retribusi Daerah adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh Penyidik Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disebut penyidik, untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang tindak pidana di bidang Retribusi yang terjadi serta menemukan tersangkanya.</p> <p>27. Pemberi kerja tenaga kerja asing yang selanjutnya disebut pemberi kerja TKA adalah badan hukum atau badan lainnya yang mempekerjakan <i>Tenaga Kerja Asing</i> dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk uang atau dalam bentuk lainnya.</p>	
--	---	--

<p>disingkat IMTA adalah izin tertulis untuk mempekerjakan tenaga kerja asing yang diberikan oleh Menteri atau pejabat yang ditunjuk kepada pemberi kerja <i>Tenaga Kerja Asing</i>.</p> <p>29. Perpanjangan IMTA adalah perpanjangan izin tertulis yang diberikan oleh Gubernur atau Pejabat yang ditunjuk Kepada Pemberi Kerja Tenaga Kerja Asing.</p> <p>30. Kas Daerah adalah Kas Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.</p>	<p>28. Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing yang selanjutnya disingkat IMTA adalah izin tertulis untuk mempekerjakan tenaga kerja asing yang diberikan oleh Menteri atau pejabat yang ditunjuk kepada pemberi kerja <i>Tenaga Kerja Asing</i>.</p> <p>29. Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing selanjutnya disebut Perpanjangan IMTA adalah perpanjangan izin tertulis yang diberikan oleh Gubernur atau Pejabat yang ditunjuk Kepada Pemberi Kerja Tenaga Kerja Asing.</p> <p>30. Kas Daerah adalah Kas Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.</p>	
<p>BAB II</p> <p>JENIS RETRIBUSI</p> <p>Pasal 2</p> <p>Jenis Retribusi Perizinan Tertentu terdiri dari :</p> <p>a. Retribusi Izin Usaha Perikanan;</p> <p>b. Retribusi Izin Trayek; dan</p> <p>c. Retribusi Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing.</p>	<p>BAB II</p> <p>JENIS RETRIBUSI</p> <p>Pasal 2</p> <p>Jenis Retribusi Perizinan Tertentu terdiri dari :</p> <p>a. Retribusi Izin Usaha Perikanan;</p> <p>b. Retribusi Izin Trayek; dan</p> <p>c. Retribusi Perpanjangan IMTA.</p>	
<p>BAB III</p> <p>RETRIBUSI IZIN USAHA PERIKANAN</p> <p>Bagian Kesatu</p> <p>Nama, Objek, Subjek dan Wajib Retribusi</p> <p>Pasal 3</p> <p>Dengan nama Retribusi Izin Usaha Perikanan dipungut retribusi</p>	<p>BAB III</p> <p>RETRIBUSI IZIN USAHA PERIKANAN</p> <p>Bagian Kesatu</p> <p>Nama, Objek, Subjek dan Wajib Retribusi</p> <p>Pasal 3</p>	

sebagai pembayaran atas pemberian izin usaha perik	Dengan nama Retribusi Izin Usaha Perikanan dipungut retribusi sebagai pembayaran atas pemberian izin usaha perikanan.	
<p style="text-align: center;">Pasal 4</p> <p>(1) Objek Retribusi Izin Usaha Perikanan adalah pemberian izin kepada orang pribadi atau Badan untuk melakukan kegiatan usaha perikanan dan pembudidayaan ikan, yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. usaha perikanan; b. usaha penangkapan ikan; c. usaha kapal pengangkutan ikan; d. usaha pembudidayaan ikan; dan e. usaha kapal pengangkutan pembudidayaan ikan. 	<p style="text-align: center;">Pasal 4</p> <p>(1) Objek Retribusi Izin Usaha Perikanan adalah pemberian izin kepada orang pribadi atau Badan untuk melakukan kegiatan usaha perikanan dan pembudidayaan ikan, yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. usaha perikanan; b. usaha penangkapan ikan; c. usaha kapal pengangkut ikan; d. usaha pembudidayaan ikan; dan e. usaha kapal pengangkut pembudidayaan ikan. <p>(2) <i>Izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan untuk kapal dengan ukuran 10 s.d 30 GT.</i></p>	
<p style="text-align: center;">Pasal 5</p> <p>Subyek Retribusi Izin Usaha Perikanan adalah orang pribadi atau Badan yang memperoleh izin usaha perikanan dari pemerintah daerah.</p>	<p style="text-align: center;">Pasal 5</p> <p>Subjek Retribusi Izin Usaha Perikanan adalah orang pribadi atau Badan yang memperoleh izin usaha perikanan dari pemerintah daerah.</p>	
<p style="text-align: center;">Pasal 6</p> <p>Wajib Retribusi Izin Usaha Perikanan adalah orang pribadi atau Badan pemilik perusahaan usaha perikanan, usaha penangkapan ikan, usaha pengangkutan ikan, usaha pembudidayaan ikan dan usaha kapal pengangkutan pembudidayaan ikan.</p>	<p style="text-align: center;">Pasal 6</p> <p>Wajib Retribusi Izin Usaha Perikanan adalah orang pribadi atau Badan pemilik perusahaan usaha perikanan, usaha penangkapan ikan, usaha pengangkut ikan, usaha pembudidayaan ikan dan usaha kapal pengangkut pembudidayaan ikan.</p>	

<p>Bagian Kedua Cara Mengukur Tingkat Penggunaan Jasa Pasal 7</p> <p>Tingkat penggunaan jasa dihitung berdasarkan frekuensi penerbitan izin, jenis usaha budidaya dan/atau penangkapan ikan, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam melakukan pengawasan dan monitoring, serta pembinaan dalam penerbitan izin usaha perikanan di wilayah daerah.</p>	<p>Bagian Kedua Cara Mengukur Tingkat Penggunaan Jasa Pasal 7</p> <p>Tingkat penggunaan jasa dihitung berdasarkan frekuensi penerbitan izin, jenis usaha budidaya dan/atau penangkapan ikan, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam melakukan pengawasan dan monitoring, serta pembinaan dalam penerbitan izin usaha perikanan di wilayah daerah.</p>	
<p>Bagian Ketiga Prinsip Penetapan Tarif Retribusi Pasal 8</p> <p>(1) Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif Retribusi Izin Usaha Perikanan didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.</p> <p>(2) Biaya penyelenggaraan pemberian izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi penerbitan dokumen izin, pembinaan dan pengawasan di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan, dan biaya dampak negatif dari pemberian izin.</p>	<p>Bagian Ketiga Prinsip Penetapan Tarif Retribusi Pasal 8</p> <p>(1) Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif Retribusi Izin Usaha Perikanan didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.</p> <p>(2) <i>Biaya penyelenggaraan pemberian izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi penerbitan dokumen izin, pembinaan dan pengawasan di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan, dan biaya dampak negatif dari pemberian izin.</i></p>	
<p>Bagian Keempat Struktur dan Besaran Tarif Retribusi Pasal 9</p> <p>(1) Struktur Retribusi Perizinan Usaha Perikanan terdiri dari: a. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP);</p>	<p>Bagian Keempat Struktur dan Besaran Tarif Retribusi Pasal 9</p> <p>(1) Struktur Retribusi Perizinan Usaha Perikanan terdiri dari: a. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP);</p>	

<ul style="list-style-type: none"> b. Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI); c. Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI); d. Surat Izin Usaha Perikanan Pembudidayaan Ikan (SIUPPI); dan e. Surat Izin Kapal Pengangkut Pembudidayaan Ikan (SIKPPI); <p>(2) Besaran tarif Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak dipisahkan dengan Peraturan Daerah ini.</p> <p>(3) Perizinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan oleh Gubernur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> b. Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI); c. Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI); d. Surat Izin Usaha Perikanan Pembudidayaan Ikan (SIUPPI); dan e. Surat Izin Kapal Pengangkut Pembudidayaan Ikan (SIKPPI); <p>(2) Besaran tarif Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak dipisahkan dengan Peraturan Daerah ini.</p> <p>(3) Perizinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan oleh Gubernur.</p>	
<p style="text-align: center;">Bagian Kelima Masa Retribusi Pasal 10</p> <p>Masa Retribusi Izin Usaha Perikanan sesuai dengan kewenangan provinsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. SIUP dengan kapal ukuran di atas 10 s.d 30 GT masa retribusi selama 20 Tahun. b. SIPI dengan kapal berukuran di atas 10 s.d 30 GT dengan masa retribusi selama 1 tahun sesuai dengan alat tangkap yang digunakan. c. SIKPI dengan ukuran kapal di atas 10 GT-30 GT, masa retribusi selama 1 tahun. d. SIUPPI, masa retribusi selama 1 Tahun. e. SIKPPI dengan ukuran kapal di atas 10 GT sampai dengan 30 	<p style="text-align: center;">Bagian Kelima Masa Retribusi Pasal 10</p> <p>Masa Retribusi Izin Usaha Perikanan ditetapkan sesuai dengan kewenangan provinsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Masa retribusi SIUP selama 20 Tahun. d. Masa retribusi SIPI selama 1 tahun sesuai dengan alat tangkap yang digunakan. c. Masa retribusi SIKPI selama 1 tahun. d. Masa retribusi SIUPPI selama 1 Tahun. e. Masa retribusi SIKPPI selama 1 Tahun. 	

<p>GT, masa retribusi selama 1 Tahun.</p>		
<p style="text-align: center;">BAB IV</p> <p style="text-align: center;">RETRIBUSI IZIN TRAYEK</p> <p style="text-align: center;">Bagian Kesatu</p> <p style="text-align: center;">Nama, Objek, Subjek dan Wajib Retribusi</p> <p style="text-align: center;">Pasal 11</p> <p>Dengan nama Retribusi Izin Trayek dipungut retribusi sebagai pembayaran atas pemberian izin trayek untuk menjalankan usaha angkutan penumpang umum di darat.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 12</p> <p>(1) Obyek Retribusi Izin Trayek adalah pemberian izin kepada orang pribadi atau Badan untuk menyediakan pelayanan angkutan penumpang umum pada suatu atau beberapa trayek tertentu dan angkutan penumpang umum tidak dalam trayek.</p> <p>(2) Termasuk objek Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah Kartu Pengawasan setiap kendaraan yang dioperasikan sebagai angkutan umum.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 13</p> <p>Subyek Retribusi Izin Trayek adalah orang pribadi atau Badan yang mendapatkan izin trayek yang diberikan oleh pemerintah daerah.</p>	<p style="text-align: center;">BAB IV</p> <p style="text-align: center;">RETRIBUSI IZIN TRAYEK</p> <p style="text-align: center;">Bagian Kesatu</p> <p style="text-align: center;">Nama, Objek, Subjek dan Wajib Retribusi</p> <p style="text-align: center;">Pasal 11</p> <p>Dengan nama Retribusi Izin Trayek dipungut retribusi sebagai pembayaran atas pemberian izin trayek untuk menjalankan usaha angkutan penumpang umum di jalan.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 12</p> <p>(1) Objek Retribusi Izin Trayek adalah pemberian izin kepada orang pribadi atau Badan untuk menyediakan pelayanan angkutan penumpang umum pada suatu atau beberapa trayek tertentu dan angkutan penumpang umum tidak dalam trayek.</p> <p>(2) Objek Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenakan pada saat diterbitkan Kartu Pengawasan untuk setiap kendaraan yang dioperasikan sebagai angkutan umum.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 13</p> <p>Subjek Retribusi Izin Trayek adalah orang pribadi atau Badan yang mendapatkan izin trayek yang diberikan oleh pemerintah</p>	

<p style="text-align: center;">Pasal 14</p> <p>Wajib Retribusi Izin Trayek adalah orang pribadi atau Badan pemilik perusahaan angkutan umum pada trayek tertentu dan tidak dalam trayek.</p> <p style="text-align: center;">Bagian Kedua Cara Mengukur Tingkat Penggunaan Jasa</p> <p style="text-align: center;">Pasal 15</p> <p>Tingkat penggunaan jasa diukur berdasarkan frekuensi penerbitan izin, jenis perizinan, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam melakukan pengawasan dan monitoring, serta pembinaan dalam penerbitan izin trayek di wilayah daerah.</p> <p style="text-align: center;">Bagian Ketiga Prinsip Penetapan Tarif Retribusi</p> <p style="text-align: center;">Pasal 16</p> <p>(1) Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif Retribusi Izin Trayek didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.</p> <p>(2) Biaya penyelenggaraan pemberian izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi, penerbitan dokumen izin, pengawasan</p>	<p>daerah.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 14</p> <p>Wajib Retribusi Izin Trayek adalah orang pribadi atau Badan pemilik perusahaan angkutan umum pada trayek tertentu dan tidak dalam trayek.</p> <p style="text-align: center;">Bagian Kedua Cara Mengukur Tingkat Penggunaan Jasa</p> <p style="text-align: center;">Pasal 15</p> <p>Tingkat penggunaan jasa diukur berdasarkan frekuensi penerbitan izin, jenis perizinan, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam melakukan pengawasan dan monitoring, serta pembinaan dalam penerbitan izin trayek di wilayah daerah.</p> <p style="text-align: center;">Bagian Ketiga Prinsip Penetapan Tarif Retribusi</p> <p style="text-align: center;">Pasal 16</p> <p>(1) Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif Retribusi Izin Trayek didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.</p> <p>(2) <i>Biaya penyelenggaraan pemberian izin sebagaimana</i></p>	
---	--	--

<p>di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan dan biaya dampak negatif dari pemberian izin tersebut</p>	<p><i>dimaksud pada ayat (1) meliputi: penerbitan dokumen izin, survey lapangan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan dan biaya dampak negatif dari pemberian izin.</i></p>	
<p style="text-align: center;">Bagian Keempat</p> <p style="text-align: center;">Struktur dan Besarnya Tarif Retribusi</p> <p style="text-align: center;">Pasal 17</p> <p>(1) Struktur Retribusi Izin Trayek berdasarkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. biaya survey lapangan; b. biaya transportasi dalam pengendalian dan pengawasan; dan c. biaya pembinaan. <p>(2) Besarnya tarif Retribusi Izin Trayek sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak dipisahkan dengan Peraturan Daerah ini.</p>	<p style="text-align: center;">Bagian Keempat</p> <p style="text-align: center;">Struktur dan Besarnya Tarif Retribusi</p> <p style="text-align: center;">Pasal 17</p> <p>(1) Struktur Retribusi Izin Trayek terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kartu pengawasan Izin Trayek Antar Kota Dalam Provinsi dan Angkutan Khusus; b. Kartu Pengawasan Izin Operasi Angkutan Taxi, Angkutan Sewa; dan c. Izin Insidentil untuk semua jenis kendaraan. <p>(2) Besarnya tarif Retribusi Izin Trayek sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak dipisahkan dengan Peraturan Daerah ini.</p>	
<p style="text-align: center;">Bagian Kelima</p> <p style="text-align: center;">Masa Retribusi</p> <p style="text-align: center;">Pasal 18</p> <p>Masa Retribusi Izin Trayek adalah selama 1 (satu) tahun yang dipungut setiap penerbitan Kartu Pengawasan.</p>	<p style="text-align: center;">Bagian Kelima</p> <p style="text-align: center;">Masa Retribusi</p> <p style="text-align: center;">Pasal 18</p> <p>Masa Retribusi Izin Trayek adalah selama 1 (satu) tahun yang dipungut setiap penerbitan Kartu Pengawasan.</p>	

<p style="text-align: center;">BAB V</p> <p style="text-align: center;">RETRIBUSI PERPANJANGAN IZIN MEMPEKERJAKAN TENAGA KERJA ASING</p> <p style="text-align: center;">Bagian Kesatu</p> <p style="text-align: center;">Nama, Objek, Subjek dan Wajib Retribusi</p> <p style="text-align: center;">Pasal 19</p> <p>Dengan nama Retribusi Perpanjangan IMTA dipungut retribusi sebagai pembayaran atas perpanjangan izin mempekerjakan tenaga kerja asing.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 20</p> <p>(1) Objek Retribusi IMTA adalah pemberian perpanjangan IMTA kepada pemberi kerja TKA.</p> <p>(2) Pemberi kerja TKA sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak termasuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. instansi pemerintah/pemerintah daerah; b. perwakilan negara asing; c. badan-badan internasional; d. lembaga sosial; e. lembaga keagamaan; dan f. jabatan-jabatan tertentu di lembaga pendidikan. <p style="text-align: center;">Pasal 21</p> <p>Subyek Retribusi IMTA yaitu pemberi kerja TKA yang memperoleh izin dari pemerintah daerah untuk mempekerjakan TKA.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 22</p>	<p style="text-align: center;">BAB V</p> <p style="text-align: center;">RETRIBUSI PERPANJANGAN IZIN MEMPEKERJAKAN TENAGA KERJA ASING</p> <p style="text-align: center;">Bagian Kesatu</p> <p style="text-align: center;">Nama, Objek, Subjek dan Wajib Retribusi</p> <p style="text-align: center;">Pasal 19</p> <p>Dengan nama Retribusi Perpanjangan IMTA dipungut retribusi sebagai pembayaran atas perpanjangan IMTA.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 20</p> <p>(1) Objek Retribusi IMTA adalah pemberian perpanjangan IMTA kepada pemberi kerja TKA.</p> <p>(2) Pemberi kerja TKA sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak termasuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. instansi pemerintah/pemerintah daerah; b. perwakilan negara asing; c. badan-badan internasional; d. lembaga sosial; e. lembaga keagamaan; dan f. jabatan-jabatan tertentu di lembaga pendidikan. <p style="text-align: center;">Pasal 21</p> <p>Subjek Retribusi IMTA yaitu pemberi kerja TKA yang memperoleh izin dari pemerintah daerah untuk mempekerjakan TKA.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 22</p>	
--	---	--

<p>Wajib Retribusi Perpanjangan IMTA yaitu orang pribadi atau Badan pemberi kerja TKA.</p> <p style="text-align: center;">Bagian Kedua Cara Mengukur Tingkat Penggunaan Jasa Pasal 23</p> <p>Tingkat penggunaan jasa dihitung berdasarkan jumlah TKA yang diizinkan untuk pada satu jenis usaha dalam wilayah daerah.</p> <p style="text-align: center;">Bagian Ketiga Prinsip Penetapan Tarif Retribusi Pasal 24</p> <p>(1) Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif Retribusi Perpanjangan IMTA didasarkan pada tujuan untuk menutupi sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.</p> <p>(2) Biaya penyelenggaraan pemberian izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi penerbitan dokumen izin, pengawasan di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan, dan biaya dampak negatif dari pemberian izin tersebut.</p> <p style="text-align: center;">Bagian Keempat Struktur dan Besarnya Tarif Retribusi</p>	<p>Wajib Retribusi Perpanjangan IMTA yaitu orang pribadi atau Badan pemberi kerja TKA.</p> <p style="text-align: center;">Bagian Kedua Cara Mengukur Tingkat Penggunaan Jasa Pasal 23</p> <p>Tingkat penggunaan jasa dihitung berdasarkan jumlah TKA yang diizinkan untuk satu jenis usaha dalam wilayah daerah.</p> <p style="text-align: center;">Bagian Ketiga Prinsip Penetapan Tarif Retribusi Pasal 24</p> <p>(1) Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif Retribusi Perpanjangan IMTA didasarkan pada tujuan untuk menutupi sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.</p> <p>(2) Biaya penyelenggaraan pemberian izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi penerbitan dokumen izin, pengawasan di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan, dan biaya dampak negatif dari perpanjangan IMTA, serta kegiatan pengembangan keahlian dan keterampilan tenaga kerja lokal.</p> <p style="text-align: center;">Bagian Keempat Struktur dan Besarnya Tarif Retribusi</p>	
--	---	--

<p>Pasal 25</p> <p>(1) Struktur Retribusi Perpanjangan IMTA adalah berdasarkan jumlah TKA yang dipekerjakan dan lamanya bekerja.</p> <p>(2) Besarnya tarif Retribusi Perpanjangan IMTA sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.</p> <p>Bagian Kelima</p> <p>Masa Retribusi</p> <p>Pasal 26</p> <p>Masa Retribusi Perpanjangan IMTA adalah 1(satu) bulan atau 1 (satu) tahun.</p>	<p>Pasal 25</p> <p>(1) Struktur Retribusi Perpanjangan IMTA adalah berdasarkan jumlah TKA yang dipekerjakan dan lamanya bekerja.</p> <p>(2) Besarnya tarif Retribusi Perpanjangan IMTA sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.</p> <p>Bagian Kelima</p> <p>Masa Retribusi</p> <p>Pasal 26</p> <p>Masa Retribusi Perpanjangan IMTA adalah 1(satu) bulan atau 1 (satu) tahun.</p>	
<p>BAB VI</p> <p>WILAYAH PUNGUTAN</p> <p>Pasal 27</p> <p>Retribusi yang terutang dipungut di wilayah daerah tempat pelayanan diberikan.</p>	<p>BAB VI</p> <p>WILAYAH PUNGUTAN</p> <p>Pasal 27</p> <p>Retribusi yang terutang dipungut di wilayah daerah tempat pelayanan diberikan.</p>	
<p>BAB VII</p> <p>PENINJAUAN TARIF RETRIBUSI</p> <p>Pasal 28</p> <p>(1) Tarif Retribusi dapat ditinjau kembali paling lama 3 (tiga) tahun</p>	<p>BAB VII</p> <p>PENINJAUAN TARIF RETRIBUSI</p> <p>Pasal 28</p> <p>(1) Tarif Retribusi dapat ditinjau kembali paling lama 3 (tiga)</p>	

<p>sekali.</p> <p>(2) Peninjauan tarif Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan memperhatikan indeks harga dan perkembangan perekonomian.</p> <p>(3) Perubahan tarif Retribusi sebagai akibat peninjauan tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan dengan Peraturan Gubernur.</p>	<p>tahun sekali.</p> <p>(2) Peninjauan tarif Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan memperhatikan indeks harga dan perkembangan perekonomian.</p> <p>(3) Perubahan tarif Retribusi sebagai akibat peninjauan tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan dengan Peraturan Gubernur.</p>	
<p>BAB VIII</p> <p>SAAT RETRIBUSI TERUTANG</p> <p>Pasal 29</p> <p>Retribusi terutang terjadi pada saat diterbitkannya SKRD.</p>	<p>BAB VIII</p> <p>SAAT RETRIBUSI TERUTANG</p> <p>Pasal 29</p> <p>Retribusi terutang terjadi pada saat diterbitkannya SKRD.</p>	
<p>BAB IX</p> <p>TATA CARA PENDAFTARAN DAN PENETAPAN RETRIBUSI</p> <p>Pasal 30</p> <p>(1) Wajib Retribusi diwajibkan mengisi SPdORD.</p> <p>(2) SPdORD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus diisi dengan jelas, benar dan lengkap serta ditandatangani oleh Wajib Retribusi atau kuasanya.</p> <p>(3) SPdORD yang telah diisi oleh Wajib Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan bukti pendaftaran objek Retribusi.</p> <p>(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk, isi serta tata cara</p>	<p>BAB IX</p> <p>TATA CARA PENDAFTARAN DAN PENETAPAN RETRIBUSI</p> <p>Pasal 30</p> <p>(1) Wajib Retribusi diwajibkan mengisi SPdORD.</p> <p>(2) SPdORD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus diisi dengan jelas, benar dan lengkap serta ditandatangani oleh Wajib Retribusi atau kuasanya.</p> <p>(3) SPdORD yang telah diisi oleh Wajib Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan bukti pendaftaran objek Retribusi.</p> <p>(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk, isi serta tata cara</p>	

<p>pengisian dan penyampaian SPdORD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Gubernur.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 31</p> <p>(1) Berdasarkan SPdORD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 ayat (1) ditetapkan SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.</p> <p>(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk, isi dan penerbitan SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Gubernur.</p>	<p>pengisian dan penyampaian SPdORD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Gubernur.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 31</p> <p>(1) Berdasarkan SPdORD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 ayat (1) ditetapkan SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.</p> <p>(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk, isi dan penerbitan SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Gubernur.</p>	
<p style="text-align: center;">BAB X</p> <p style="text-align: center;">TATA CARA PEMUNGUTAN DAN PEMBAYARAN</p> <p style="text-align: center;">Pasal 32</p> <p>(1) Pemungutan Retribusi tidak dapat diborongkan.</p> <p>(2) Retribusi dipungut dengan menggunakan SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.</p> <p>(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemungutan Retribusi diatur dengan Peraturan Gubernur.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 33</p> <p>(1) Pembayaran Retribusi yang terutang harus dilunasi sekaligus.</p> <p>(2) Retribusi yang terutang dilunasi paling lama 15 (lima belas) hari sejak diterbitkannya SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.</p>	<p style="text-align: center;">BAB X</p> <p style="text-align: center;">TATA CARA PEMUNGUTAN DAN PEMBAYARAN</p> <p style="text-align: center;">Pasal 32</p> <p>(1) Pemungutan Retribusi tidak dapat diborongkan.</p> <p>(2) Retribusi dipungut dengan menggunakan SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.</p> <p>(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemungutan Retribusi diatur dengan Peraturan Gubernur.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 33</p> <p>(1) Pembayaran Retribusi yang terutang harus dilunasi sekaligus.</p> <p>(2) Retribusi yang terutang dilunasi paling lama 15 (lima belas) hari sejak diterbitkannya SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.</p>	

<p>(3) Seluruh penerimaan Retribusi disetorkan ke Kas Daerah.</p> <p>(4) Gubernur atas permohonan Wajib Retribusi setelah memenuhi persyaratan yang ditentukan dapat memberikan persetujuan kepada Wajib Retribusi untuk mengangsur atau menunda pembayaran Retribusi dengan dikenakan bunga sebesar 2 % (dua persen) setiap bulan.</p> <p>(5) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pembayaran, penyetoran, tempat pembayaran retribusi diatur dengan Peraturan Gubernur.</p>	<p>(3) Seluruh penerimaan Retribusi disetorkan ke Kas Daerah.</p> <p>(4) Gubernur atas permohonan Wajib Retribusi setelah memenuhi persyaratan yang ditentukan dapat memberikan persetujuan kepada Wajib Retribusi untuk mengangsur atau menunda pembayaran Retribusi dengan dikenakan bunga sebesar 2 % (dua persen) setiap bulan.</p> <p>(5) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pembayaran, penyetoran, tempat pembayaran retribusi diatur dengan Peraturan Gubernur.</p>	
<p style="text-align: center;">BAB XI</p> <p style="text-align: center;">TATA CARA PENAGIHAN</p> <p style="text-align: center;">Pasal 34</p> <p>(1) Apabila Wajib Retribusi tidak membayar, atau kurang membayar Retribusi terutang sampai saat jatuh tempo pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (2), Pasal 17 ayat (2) dan Pasal 25 ayat (2), Gubernur atau pejabat yang ditunjuk dapat melaksanakan penagihan atas Retribusi yang terutang dengan menggunakan STRD atau surat lain yang sejenis.</p> <p>(2) Pengeluaran STRD atau surat lain yang sejenis sebagai awal tindakan pelaksanaan penagihan retribusi dikeluarkan segera setelah 7 (tujuh) hari sejak jatuh tempo pembayaran.</p> <p>(3) Dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari setelah STRD atau surat lain yang sejenis diterbitkan, Wajib Retribusi harus melunasi</p>	<p style="text-align: center;">BAB XI</p> <p style="text-align: center;">TATA CARA PENAGIHAN</p> <p style="text-align: center;">Pasal 34</p> <p>(1) Apabila Wajib Retribusi tidak membayar, atau kurang membayar Retribusi terutang sampai saat jatuh tempo pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (2), Pasal 17 ayat (2) dan Pasal 25 ayat (2), Gubernur atau pejabat yang ditunjuk dapat melaksanakan penagihan atas Retribusi yang terutang dengan menggunakan STRD atau surat lain yang sejenis.</p> <p>(2) Pengeluaran STRD atau surat lain yang sejenis sebagai awal tindakan pelaksanaan penagihan retribusi dikeluarkan segera setelah 7 (tujuh) hari sejak jatuh tempo pembayaran.</p> <p>(3) Dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari setelah STRD atau surat lain yang sejenis diterbitkan, Wajib Retribusi harus melunasi</p>	

<p>retribusinya yang terutang.</p> <p>(4) Penagihan Retribusi terutang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didahului dengan surat teguran.</p> <p>(5) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pelaksanaan penagihan Retribusi diatur dengan Peraturan Gubernur.</p> <p style="text-align: center;">BAB XII</p> <p style="text-align: center;">KEDALUWARSA PENAGIHAN</p> <p style="text-align: center;">Pasal 35</p> <p>(1) Hak untuk melakukan penagihan Retribusi menjadi kedaluwarsa setelah melampaui waktu 3 (tiga) tahun terhitung sejak saat terutangnya retribusi, kecuali jika wajib retribusi melakukan tindak pidana di bidang retribusi.</p> <p>(2) Kedaluwarsa penagihan Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tertangguh jika :</p> <p style="padding-left: 20px;">a. diterbitkan surat teguran; atau</p> <p style="padding-left: 20px;">b. ada pengakuan utang retribusi dari wajib retribusi.</p> <p>(3) Dalam hal diterbitkan surat teguran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, kedaluwarsa penagihan dihitung sejak tanggal diterimanya surat teguran tersebut.</p> <p>(4) Pengakuan utang Retribusi secara langsung sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b adalah wajib retribusi dengan kesadarannya menyatakan masih mempunyai utang retribusi dan belum melunasinya.</p> <p>(5) pengakuan utang Retribusi secara tidak langsung sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dapat diketahui dari pengajuan</p>	<p>retribusinya yang terutang.</p> <p>(4) Penagihan Retribusi terutang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didahului dengan surat teguran.</p> <p>(5) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pelaksanaan penagihan Retribusi diatur dengan Peraturan Gubernur.</p> <p style="text-align: center;">BAB XII</p> <p style="text-align: center;">KEDALUWARSA PENAGIHAN</p> <p style="text-align: center;">Pasal 35</p> <p>(1) Hak untuk melakukan penagihan Retribusi menjadi kedaluwarsa setelah melampaui waktu 3 (tiga) tahun terhitung sejak saat terutangnya retribusi, kecuali jika wajib retribusi melakukan tindak pidana di bidang retribusi.</p> <p>(2) Kedaluwarsa penagihan Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tertangguh jika :</p> <p style="padding-left: 20px;">a. diterbitkan surat teguran; atau</p> <p style="padding-left: 20px;">b. ada pengakuan utang retribusi dari wajib retribusi.</p> <p>(3) Dalam hal diterbitkan surat teguran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, kedaluwarsa penagihan dihitung sejak tanggal diterimanya surat teguran tersebut.</p> <p>(4) Pengakuan utang Retribusi secara langsung sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b adalah wajib retribusi dengan kesadarannya menyatakan masih mempunyai utang retribusi dan belum melunasinya.</p> <p>(5) pengakuan utang Retribusi secara tidak langsung sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dapat diketahui</p>	
---	--	--

<p>permohonan angsuran atau penundaan pembayaran dan permohonan keberatan oleh wajib retribusi.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 36</p> <p>(1) Piutang Retribusi yang tidak mungkin ditagih, karena hak untuk melakukan penagihan sudah kedaluwarsa dapat dihapus.</p> <p>(2) Penghapusan piutang Retribusi yang sudah kedaluwarsa sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ditetapkan dengan Keputusan Gubernur.</p>	<p>dari pengajuan permohonan angsuran atau penundaan pembayaran dan permohonan keberatan oleh wajib retribusi.</p> <p style="text-align: center;">Pasal 36</p> <p>(1) Piutang Retribusi yang tidak mungkin ditagih, karena hak untuk melakukan penagihan sudah kedaluwarsa dapat dihapus.</p> <p>(2) Penghapusan piutang Retribusi yang sudah kedaluwarsa sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ditetapkan dengan Keputusan Gubernur.</p>	
<p style="text-align: center;">BAB XIII</p> <p style="text-align: center;">PENGURANGAN, KERINGANAN DAN PEMBEBASAN RETRIBUSI</p> <p style="text-align: center;">Pasal 37</p> <p>(1) Gubernur dapat memberikan pengurangan, keringanan dan pembebasan Retribusi.</p> <p>(2) Pemberian pengurangan, keringanan dan pembebasan Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan memperhatikan kemampuan Wajib Retribusi.</p> <p>(3) Pembebasan Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) antara lain diberikan kepada masyarakat yang tertimpa bencana alam dan/atau kerusakan.</p> <p>(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengurangan, keringanan dan pembebasan Retribusi diatur dengan</p>	<p style="text-align: center;">BAB XIII</p> <p style="text-align: center;">PENGURANGAN, KERINGANAN DAN PEMBEBASAN RETRIBUSI</p> <p style="text-align: center;">Pasal 37</p> <p>(1) Gubernur dapat memberikan pengurangan, keringanan dan pembebasan Retribusi.</p> <p>(2) Pemberian pengurangan, keringanan dan pembebasan Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan memperhatikan kemampuan Wajib Retribusi.</p> <p>(3) Pembebasan Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) antara lain diberikan kepada masyarakat yang tertimpa bencana alam dan/atau kerusakan.</p> <p>(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengurangan, keringanan dan pembebasan Retribusi diatur dengan</p>	

Peraturan Gubernur.	Peraturan Gubernur.	
<p>BAB XIV</p> <p>KEBERATAN</p> <p>Pasal 38</p> <p>(1) Wajib Retribusi dapat mengajukan keberatan kepada Gubernur atau Pejabat yang ditunjuk.</p> <p>(2) Keberatan diajukan secara tertulis dalam bahasa Indonesia disertai alasan- alasan yang jelas.</p> <p>(3) Dalam hal wajib retribusi mengajukan keberatan atas ketetapan Retribusi, Wajib Retribusi harus dapat membuktikan ketidak benaran ketetapan Retribusi tersebut.</p> <p>(4) Keberatan harus diajukan dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) bulan sejak tanggal SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan, kecuali apabila Wajib Retribusi dapat menunjukan bahwa jangka waktu tersebut tidak dapat dipenuhi karena keadaan di luar kekuasaannya.</p> <p>(5) Keberatan yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) tidak dianggap sebagai surat keberatan, sehingga tidak dipertimbangkan.</p> <p>(6) Pengajuan keberatan tidak menunda kewajiban membayar Retribusi dan pelaksanaan penagihan Retribusi.</p> <p>Pasal 39</p> <p>(1) Gubernur waktu paling lama 6 (enam) bulan sejak tanggal surat</p>	<p>BAB XIV</p> <p>KEBERATAN</p> <p>Pasal 38</p> <p>(1) Wajib Retribusi dapat mengajukan keberatan kepada Gubernur atau Pejabat yang ditunjuk.</p> <p>(2) Keberatan <i>sebagaimana dimaksud pada ayat (1)</i> diajukan secara tertulis dalam bahasa Indonesia disertai alasan- alasan yang jelas.</p> <p>(3) Dalam hal wajib retribusi mengajukan keberatan atas ketetapan Retribusi, Wajib Retribusi harus dapat membuktikan ketidak benaran ketetapan Retribusi tersebut.</p> <p>(4) Keberatan harus diajukan dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) bulan sejak tanggal SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan, kecuali apabila Wajib Retribusi dapat menunjukan bahwa jangka waktu tersebut tidak dapat dipenuhi karena keadaan di luar kekuasaannya.</p> <p>(5) Keberatan yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) tidak dianggap sebagai surat keberatan, sehingga tidak dipertimbangkan.</p> <p>(6) Pengajuan keberatan tidak menunda kewajiban membayar Retribusi dan pelaksanaan penagihan Retribusi.</p> <p>Pasal 39</p> <p>(1) Gubernur dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan</p>	

<p>keberatan diterima harus memberikan keputusan atas keberatan yang diajukan.</p> <p>(2) Keputusan Gubernur atas keberatan dapat berupa menerima seluruhnya atau sebagian, menolak atau menambah besarnya Retribusi yang terutang.</p> <p>(3) Apabila jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) telah lewat dan Gubernur tidak memberikan keputusan, keberatan yang diajukan dianggap dikabulkan.</p>	<p>sejak tanggal surat keberatan diterima harus memberikan keputusan atas keberatan yang diajukan.</p> <p>(2) Keputusan Gubernur atas keberatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa menerima seluruhnya atau sebagian, menolak atau menambah besarnya Retribusi yang terutang.</p> <p>(3) Apabila jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) telah lewat dan Gubernur tidak memberikan keputusan, keberatan yang diajukan dianggap dikabulkan.</p>	
<p style="text-align: center;">BAB XV</p> <p style="text-align: center;">PENGEMBALIAN KELEBIHAN PEMBAYARAN</p> <p style="text-align: center;">Pasal 40</p> <p>(1) Atas kelebihan pembayaran Retribusi, Wajib Retribusi dapat mengajukan permohonan pengembalian kepada Gubernur.</p> <p>(2) Gubernur dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan sejak diterimanya permohonan pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus memberikan keputusan.</p> <p>(3) Apabila jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) telah dilampaui dan Gubernur tidak memberikan suatu keputusan, permohonan pengembalian kelebihan Retribusi dianggap dikabulkan dan SKRDLB harus diterbitkan dalam jangka waktu paling lama 1 (satu) bulan.</p> <p>(4) Apabila Wajib Retribusi mempunyai utang Retribusi lainnya, kelebihan pembayaran Retribusi sebagaimana dimaksud pada</p>	<p style="text-align: center;">BAB XV</p> <p style="text-align: center;">PENGEMBALIAN KELEBIHAN PEMBAYARAN</p> <p style="text-align: center;">Pasal 40</p> <p>(1) Atas kelebihan pembayaran Retribusi, Wajib Retribusi dapat mengajukan permohonan pengembalian kepada Gubernur.</p> <p>(2) Gubernur dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan sejak diterimanya permohonan pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus memberikan keputusan.</p> <p>(3) Apabila jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) telah dilampaui dan Gubernur tidak memberikan suatu keputusan, permohonan pengembalian kelebihan Retribusi dianggap dikabulkan dan SKRDLB harus diterbitkan dalam jangka waktu paling lama 1 (satu) bulan.</p> <p>(4) Apabila Wajib Retribusi mempunyai utang Retribusi lainnya, kelebihan pembayaran Retribusi sebagaimana dimaksud pada</p>	

<p>ayat (1), langsung diperhitungkan untuk melunasi terlebih dahulu utang Retribusi tersebut</p> <p>(5) Pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) bulan sejak diterbitkannya SKRDLB.</p> <p>(6) Apabila pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi dilakukan setelah lewat jangka waktu 2 (dua) bulan, Gubernur memberikan imbalan bunga sebesar 2 % (dua persen) sebulan atas keterlambatan pembayaran kelebihan Retribusi.</p>	<p>ayat (1), langsung diperhitungkan untuk melunasi terlebih dahulu utang Retribusi tersebut.</p> <p>(5) Pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) bulan sejak diterbitkannya SKRDLB.</p> <p>(6) Apabila pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi dilakukan setelah lewat jangka waktu 2 (dua) bulan, Gubernur memberikan imbalan bunga sebesar 2 % (dua persen) sebulan atas keterlambatan pembayaran kelebihan Retribusi.</p>	
<p style="text-align: center;">Pasal 41</p> <p>(1) Permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 ayat (1) diajukan secara tertulis kepada Gubernur dengan sekurang-kurangnya memuat :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. nama dan alamat Wajib Retribusi; b. besarnya kelebihan pembayaran; c. alasan yang singkat dan jelas. <p>(2) Permohonan pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi disampaikan secara langsung atau melalui pos tercatat.</p> <p>(3) Bukti penerimaan oleh Pejabat Daerah atau bukti pengiriman pos tercatat merupakan bukti saat permohonan diterima oleh Gubernur.</p>	<p style="text-align: center;">Pasal 41</p> <p>(1) Permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 ayat (1) diajukan secara tertulis kepada Gubernur dengan sekurang-kurangnya memuat :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. nama dan alamat Wajib Retribusi; b. besarnya kelebihan pembayaran; dan c. alasan yang singkat dan jelas. <p>(2) Permohonan pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi disampaikan secara langsung atau melalui pos tercatat.</p> <p>(3) Bukti penerimaan oleh Pejabat Daerah atau bukti pengiriman pos tercatat merupakan bukti saat permohonan diterima oleh Gubernur.</p>	
<p style="text-align: center;">Pasal 42</p> <p>(1) Pengembalian kelebihan Retribusi dilakukan dengan</p>	<p style="text-align: center;">Pasal 42</p> <p>(1) Pengembalian kelebihan Retribusi dilakukan dengan</p>	

<p>menerbitkan Surat Perintah Membayar Kelebihan Retribusi.</p> <p>(2) Apabila kelebihan pembayaran Retribusi diperhitungkan dengan utang Retribusi lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (4), pembayaran dilakukan dengan cara pemindah bukuan dan bukti pemindah bukuan juga berlaku sebagai bukti pembayaran.</p>	<p>menerbitkan Surat Perintah Membayar Kelebihan Retribusi.</p> <p>(2) Apabila kelebihan pembayaran Retribusi diperhitungkan dengan utang Retribusi lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (4), pembayaran dilakukan dengan cara pemindah bukuan dan bukti pemindah bukuan juga berlaku sebagai bukti pembayaran.</p>	
<p>BAB XVI</p> <p>INSENTIF PEMUNGUTAN</p> <p>Pasal 43</p> <p>(1) Instansi yang melaksanakan pemungutan Retribusi dapat diberi insentif atas dasar pencapaian kinerja tertentu.</p> <p>(2) Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.</p>	<p>BAB XVI</p> <p>INSENTIF PEMUNGUTAN</p> <p>Pasal 43</p> <p>(1) Instansi yang melaksanakan pemungutan Retribusi dapat diberi insentif atas dasar pencapaian kinerja tertentu.</p> <p>(2) Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.</p>	
<p>BAB XVII</p> <p>SANKSI ADMINISTRASI</p> <p>Pasal 44</p> <p>Dalam hal Wajib Retribusi tidak membayar tepat pada waktunya atau kurang membayar, dikenakan sanksi administrasi berupa bunga sebesar 2% (dua persen) setiap bulan dari Retribusi yang terutang atau kurang dibayar, dan ditagih dengan menggunakan STRD.</p>	<p>BAB XVII</p> <p>SANKSI ADMINISTRASI</p> <p>Pasal 44</p> <p>Dalam hal Wajib Retribusi tidak membayar tepat pada waktunya atau kurang membayar, dikenakan sanksi administrasi berupa bunga sebesar 2% (dua persen) setiap bulan dari Retribusi yang terutang atau kurang dibayar, dan ditagih dengan menggunakan STRD.</p>	
<p>BAB XVIII</p> <p>PENYIDIKAN</p>	<p>BAB XVIII</p> <p>PENYIDIKAN</p>	

Pasal 45	Pasal 45	
<p>(1) Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu di lingkungan pemerintah daerah diberikan wewenang khusus sebagai penyidik untuk melakukan penyidikan tindak pidana dibidang Retribusi, sebagaimana dimaksud Undang-Undang Hukum Acara Pidana.</p> <p>(2) Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu di lingkungan pemerintah daerah yang diangkat oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(3) Wewenang Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> menerima, mencari, mengumpulkan, dan meneliti keterangan atau laporan berkenan dengan tindak pidana di bidang Retribusi agar keterangan atau laporan tersebut menjadi lebih lengkap dan jelas; meneliti, mencari, dan mengumpulkan keterangan mengenai orang pribadi atau Badan tentang kebenaran perbuatan yang dilakukan sehubungan dengan tindak pidana di bidang Retribusi; meminta keterangan dan bahan bukti dari orang pribadi atau Badan sehubungan dengan tindak pidana di bidang Retribusi; memeriksa buku, catatan dan dokumen lain yang berkenan dengan tindak pidana di bidang Retribusi; melakukan penggeledahan untuk mendapatkan bahan bukti pembukuan pencatatan dan dokumen lain, serta melakukan penyitaan terhadap bahan bukti tersebut; 	<p>(1) Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu di lingkungan pemerintah daerah diberikan wewenang khusus sebagai penyidik untuk melakukan penyidikan tindak pidana dibidang Retribusi, sebagaimana dimaksud Undang-Undang Hukum Acara Pidana.</p> <p>(2) Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu di lingkungan pemerintah daerah yang diangkat oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(3) Wewenang Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> menerima, mencari, mengumpulkan, dan meneliti keterangan atau laporan berkenan dengan tindak pidana di bidang Retribusi agar keterangan atau laporan tersebut menjadi lebih lengkap dan jelas; meneliti, mencari, dan mengumpulkan keterangan mengenai orang pribadi atau Badan tentang kebenaran perbuatan yang dilakukan sehubungan dengan tindak pidana di bidang Retribusi; meminta keterangan dan bahan bukti dari orang pribadi atau Badan sehubungan dengan tindak pidana di bidang Retribusi; memeriksa buku, catatan dan dokumen lain yang berkenan dengan tindak pidana di bidang Retribusi; melakukan penggeledahan untuk mendapatkan bahan bukti pembukuan pencatatan dan dokumen lain, serta 	

<p>f. meminta bantuan tenaga ahli dalam rangka pelaksanaan tugas penyidikan tindak pidana dibidang Retribusi;</p> <p>g. menyuruh berhenti dan/atau melarang seseorang meninggalkan ruangan atau tempat pada saat pemeriksaan sedang berlangsung dan memeriksa identitas orang, benda dan/atau dokumen yang dibawa;</p> <p>h. memotret seseorang yang berkaitan dengan tindak pidana Retribusi;</p> <p>i. memanggil orang untuk didengar keterangannya dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi;</p> <p>j. menghentikan penyelidikan; dan /atau</p> <p>k. melakukan tindakan lain yang perlu untuk kelancaran penyidikan tindak pidana dibidang Retribusi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(4) Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memberitahukan dimulainya penyidikan dan menyampaikan hasil penyidikannya kepada Penuntut Umum melalui Penyidik Pejabat Polisi Negara Republik Indonesia, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Hukum Acara Pidana.</p>	<p>melakukan penyitaan terhadap bahan bukti tersebut;</p> <p>f. meminta bantuan tenaga ahli dalam rangka pelaksanaan tugas penyidikan tindak pidana dibidang Retribusi;</p> <p>g. menyuruh berhenti dan/atau melarang seseorang meninggalkan ruangan atau tempat pada saat pemeriksaan sedang berlangsung dan memeriksa identitas orang, benda dan/atau dokumen yang dibawa;</p> <p>h. memotret seseorang yang berkaitan dengan tindak pidana Retribusi;</p> <p>i. memanggil orang untuk didengar keterangannya dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi;</p> <p>j. menghentikan penyelidikan; dan /atau</p> <p>k. melakukan tindakan lain yang perlu untuk kelancaran penyidikan tindak pidana dibidang Retribusi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(4) Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memberitahukan dimulainya penyidikan dan menyampaikan hasil penyidikannya kepada Penuntut Umum melalui Penyidik Pejabat Polisi Negara Republik Indonesia, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Hukum Acara Pidana.</p>	
<p style="text-align: center;">BAB XIX</p> <p style="text-align: center;">KETENTUAN PIDANA</p>	<p style="text-align: center;">BAB XIX</p> <p style="text-align: center;">KETENTUAN PIDANA</p>	

<p style="text-align: center;">Pasal 46</p> <p>(1) Wajib Retribusi yang tidak melaksanakan kewajibannya sehingga merugikan keuangan daerah diancam pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau Pidana denda paling banyak 3 (tiga) kali jumlah Retribusi terutang yang tidak atau kurang dibayar.</p> <p>(2) Denda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penerimaan negara.</p>	<p style="text-align: center;">Pasal 46</p> <p>(1) Wajib Retribusi yang tidak melaksanakan kewajibannya sehingga merugikan keuangan daerah diancam pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau Pidana denda paling banyak 3 (tiga) kali jumlah Retribusi terutang yang tidak atau kurang dibayar.</p> <p>(2) Denda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penerimaan negara.</p>	
	<p style="text-align: center;">BAB XVII</p> <p style="text-align: center;">KETENTUAN LAIN-LAIN</p> <p style="text-align: center;">Pasal 47</p> <p>Dalam hal Pemerintah Kabupaten/Kota belum menetapkan Peraturan Daerah tentang Retribusi Perpanjangan IMTA sesuai kewenangannya, maka pemungutan Retribusi Perpanjangan IMTA Kabupaten/Kota dilakukan oleh Pemerintah Daerah.</p>	
<p style="text-align: center;">BAB XX</p> <p style="text-align: center;">KETENTUAN PENUTUP</p> <p style="text-align: center;">Pasal 47</p> <p>Pada saat Peraturan Daerah ini mulai berlaku, Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2011 tentang Retribusi Perizinan Tertentu (Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011 Nomor 14, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi</p>	<p style="text-align: center;">BAB XX</p> <p style="text-align: center;">KETENTUAN PENUTUP</p> <p style="text-align: center;">Pasal 48</p> <p>Pada saat Peraturan Daerah ini mulai berlaku, Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2011 tentang Retribusi Perizinan Tertentu (Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011 Nomor 14, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi</p>	

Sumatera Barat Nomor 54) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 48

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Barat.

Ditetapkan di Padang
pada tanggal

GUBERNUR SUMATERA BARAT,

IRWAN PRAYITNO

Diundangkan di Padang
pada tanggal

**SEKRETARIS DAERAH
PROVINSI SUMATERA BARAT,**

ALI ASMAR

**LEMBARAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2014
NOMOR :**

Sumatera Barai Nomor 54) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 49

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Barat.

Ditetapkan di Padang
pada tanggal

GUBERNUR SUMATERA BARAT,

IRWAN PRAYITNO

Diundangkan di Padang
pada tanggal

**SEKRETARIS DAERAH
PROVINSI SUMATERA BARAT,**

ALI ASMAR

**LEMBARAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2014
NOMOR :**

LAMPIRAN

RANCANGAN PERATURAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT

NOMOR : TAHUN 2014

TENTANG : RETRIBUSI PERIZINAN TERTENTU

I. Tarif Retribusi Usaha Perikanan:

No	Jenis Tarif	Besaran Tarif (Rp)
1	Surat Izin Usaha Perikanan (di atas 10 s/d 30 GT)	Rp 2000,-/GT/20 Tahun
2	Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (di atas 10 s/d 30 GT)	Rp 5000,-/GT/ Tahun
3	Surat Izin Penangkapan Ikan	
	a. Kapal Bagan	Rp 4.000,-/GT/ Tahun
	b. Kapal Purse seine	Rp 5.000,-/GT/ Tahun
	c. Kapal Gillnet	Rp 4.000,-/GT/ Tahun
	d. Kapal Tonda	Rp 2.000,-/GT/ Tahun
	e. Kapal Long Line	Rp 3.000,-/GT/ Tahun

II. Tarif Retribusi Izin Trayek

No.	Jenis Tarif	Besaran Tarif
1	Retribusi Kartu Pengawasan Izin Trayek Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) dan Angkutan Khusus terdiri dari:	
	a. Kendaraan dengan kapasitas tempat duduk maksimal 8 (delapan).	Rp.50.000,-
	b. Kendaraan dengan kapasitas tempat duduk 9 s/d 16	Rp.60.000,-
	c. Kendaraan dengan kapasitas tempat duduk 17 s/d 28	Rp.65.000,-
	d. Kendaraan dengan kapasitas tempat duduk di atas 28	Rp.75.000,-
	e. Angkutan Pemadu Moda.	RP.75.000,-
	f. Angkutan Antar Jemput Dalam Provinsi (AJDP)	Rp.75.000,-
2	Retribusi Kartu Pengawasan Izin Operasi Angkutan Taxi, Angkutan Sewa	Rp.75.000.-
3	Retribusi Izin Insidentil untuk semua jenis kendaraan	Rp.75.000,-

III. Tarif Retribusi Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing

No.	Jenis Tarif	Besaran Tarif
	Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA)	US \$100,- / Orang/Bulan atau US \$1.200,-/Orang/Tahun

GUBERNUR SUMATERA BARAT,

IRWAN PRAYITNO